

Transformation of Social Relations in Rural Communities in the Digital Era: A Contemporary Sociological Perspective

Roni Susanto,^{1*} Syahrudin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi, Lampung, Indonesia

²Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Indonesia

rooneyshushantho@gmail.com, syahrudin.mahakarya14@gmail.com

*Roni Susanto

DOI: 10.64320/al-ufuq.xxxx

Received: November 1, 2025

Revised: December 05, 2025

Approved: December 21, 2025

Abstract: The rapid expansion of digital technology has significantly transformed social relations in rural communities, reshaping patterns of interaction, communication, and social organization. Traditionally characterized by close-knit relationships, face-to-face interactions, and strong communal values, rural societies are increasingly influenced by digital media, mobile communication, and online platforms. This transformation brings both opportunities and challenges. On one hand, digital technology enhances access to information, strengthens economic networks, and facilitates broader social connectivity beyond geographical boundaries. On the other hand, it alters traditional forms of solidarity, weakens direct social interaction, and introduces new forms of social stratification based on digital literacy and access. This study examines the transformation of social relations in rural communities through a contemporary sociological perspective, emphasizing concepts such as social change, network society, digital divide, and cultural adaptation. Using a qualitative sociological approach, the research explores how digitalization influences social cohesion, community participation, and local cultural values in rural settings. The findings indicate that rural communities experience a hybrid social pattern, where traditional social norms coexist and interact with digitally mediated relationships. This study contributes to sociological discourse by highlighting the dynamic negotiation between tradition and modernity in rural social life in the digital era.

Keywords: Social Relations; Rural Communities; Digital Era; Social Transformation; Contemporary Sociology.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola relasi sosial masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang secara tradisional ditandai oleh hubungan sosial yang erat, interaksi tatap muka, serta kuatnya nilai-nilai kebersamaan kini mengalami transformasi seiring dengan hadirnya media digital, telepon pintar, dan platform daring. Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses informasi yang lebih luas, memperkuat jejaring sosial dan ekonomi, serta mempermudah komunikasi lintas wilayah. Di sisi lain, digitalisasi juga berpotensi menggeser pola interaksi sosial tradisional, melemahkan kohesi sosial, serta memunculkan kesenjangan sosial baru berbasis

literasi dan akses digital. Artikel ini mengkaji transformasi relasi sosial dalam masyarakat pedesaan dari perspektif sosiologi kontemporer dengan menekankan konsep perubahan sosial, masyarakat jaringan, kesenjangan digital, dan adaptasi budaya. Melalui pendekatan kualitatif sosiologis, penelitian ini menganalisis bagaimana digitalisasi memengaruhi solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan nilai-nilai lokal di pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan membentuk pola relasi sosial hibrid, yakni perpaduan antara nilai-nilai sosial tradisional dengan relasi yang dimediasi teknologi digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika relasi sosial pedesaan di tengah arus modernisasi digital.

Kata Kunci: Relasi Sosial; Masyarakat Pedesaan; Era Digital; Transformasi Sosial; Sosiologi Kontemporer.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu fenomena global paling berpengaruh dalam membentuk dinamika kehidupan sosial masyarakat kontemporer.¹ Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mentransformasi struktur sosial, pola relasi, serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Internet, media sosial, dan perangkat komunikasi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang melampaui batas geografis, waktu, dan budaya.² Dalam perspektif sosiologi, transformasi digital ini dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang bersifat struktural dan kultural, di mana masyarakat bergerak dari pola interaksi konvensional menuju relasi yang semakin dimediasi oleh teknologi.³ Perubahan

¹ Nabillah Purba, Mhd Yahya, and M. Kom Nurbaiti, "Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* Vol.9 9, no. 2 (2021): 91–98; Yuni Antika et al., "Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>.

² Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>; Mahlil Nurul Ihsan et al., "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>.

³ Luthfi Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan," *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 01, no. 02 (2020): 1–17, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr%0AKontruksi>; Suhanoro et al., "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia," *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>.

tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga menjangkau masyarakat pedesaan yang sebelumnya relatif terisolasi dari arus modernisasi teknologi.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, digitalisasi menghadirkan dinamika yang unik. Desa yang selama ini dikenal dengan pola hubungan sosial yang erat, solidaritas mekanik, serta interaksi tatap muka yang intens, kini mulai mengalami pergeseran seiring meningkatnya penetrasi teknologi digital. Kehadiran telepon pintar, jaringan internet, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa, memengaruhi cara mereka berinteraksi, bekerja, dan membangun jejaring sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas sosial yang statis, melainkan sebagai ruang sosial yang terus beradaptasi dengan perubahan global.⁴

Secara empiris, masyarakat pedesaan saat ini mengalami perubahan signifikan dalam pola relasi sosial akibat penggunaan teknologi digital. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan langsung dalam ruang-ruang sosial tradisional, seperti musyawarah desa, kegiatan keagamaan, dan gotong royong, kini mulai bergeser menuju komunikasi berbasis media digital, seperti grup pesan instan dan media sosial. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini, identitas sosial, dan relasi kekuasaan baru di tingkat lokal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teknologi digital telah menjadi aktor sosial yang turut membentuk dinamika relasi sosial masyarakat pedesaan.⁵

Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial. Tidak semua kelompok masyarakat desa memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital. Kesenjangan digital antara generasi muda dan generasi tua, antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan masyarakat miskin, serta antara desa yang memiliki infrastruktur memadai dan desa tertinggal menjadi realitas sosial yang tidak terelakkan. Kesenjangan ini

⁴ Jo Walker et al., *The Power of Education to Fight Inequality: How Increasing Educational Equality and Quality Is Crucial to Fighting Economic and Gender Inequality, Education in the Asia-Pacific Region*, vol. 27, 2019, <https://doi.org/10.21201/2019.4931>; Ahmad Wahyudi, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan, "Cultural Adaptation in Islamic Education : Navigating Between Tradition and Modernity," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

⁵ Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama Di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)," *Kodifikasia* 12, no. 2 (2018): 211, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1522>; Dzannur Fadhillah, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo." (IAIN Ponorogo, 2024).

berpotensi memperlemah kohesi sosial dan memunculkan eksklusi sosial baru berbasis literasi digital. Selain itu, meningkatnya interaksi digital juga berdampak pada menurunnya intensitas interaksi tatap muka, yang selama ini menjadi fondasi utama solidaritas sosial masyarakat pedesaan.

Namun demikian, digitalisasi tidak selalu berdampak negatif. Dalam banyak kasus, teknologi digital justru memperkuat jejaring sosial dan ekonomi masyarakat desa. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana promosi produk lokal, penguatan jaringan migran desa, serta mobilisasi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi dan adaptasi antara nilai-nilai tradisional dengan praktik sosial berbasis digital. Oleh karena itu, transformasi relasi sosial di masyarakat pedesaan perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai proses disrupsi, tetapi juga sebagai bentuk rekonstruksi sosial yang bersifat kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak digitalisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sebagian besar studi menekankan aspek ekonomi digital, perubahan pola komunikasi, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku individu.⁶ Namun, kajian yang secara khusus membahas transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan dari perspektif sosiologi kontemporer masih relatif terbatas. Banyak penelitian cenderung melihat masyarakat desa sebagai objek pasif dari modernisasi digital, tanpa menggali secara mendalam bagaimana masyarakat desa secara aktif menafsirkan, menegosiasikan, dan mengadaptasi teknologi digital dalam kehidupan sosial mereka.⁷

Selain itu, penelitian yang ada sering kali memposisikan teknologi digital sebagai faktor deterministik yang secara otomatis mengubah struktur sosial, sehingga kurang memperhatikan dinamika lokal, nilai budaya, dan praktik sosial yang telah lama mengakar dalam masyarakat pedesaan. Kajian tentang bagaimana relasi sosial tradisional, seperti gotong royong, solidaritas komunal, dan kepemimpinan lokal, bertransformasi dan berinteraksi dengan relasi sosial digital

⁶ Astrid Faidlatul Habibah and Irwansyah Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–63, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.

⁷ Muhammad Firman Akbar and Filla Dina Anggraeni, "Teknologi Dalam Pendidikan : Literasi Digital Dan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2017): 28–38, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>; H Sidanti et al., "Transformasi Digital Marketing Industri Manco," *Madaniya* 3, no. 2 (2022): 271–78, <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/>.

masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam memahami transformasi relasi sosial pedesaan sebagai proses dialektis antara tradisi dan modernitas digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi kontemporer untuk memahami secara mendalam transformasi relasi sosial dalam masyarakat pedesaan di era digital.⁸ Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuda, dan kelompok rentan, serta studi dokumentasi terhadap aktivitas digital masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif, pola interaksi sosial, serta perubahan nilai yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan pada relasi antara struktur sosial, praktik digital, dan konteks budaya lokal.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknologi digital memengaruhi transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan dalam konteks sosiologis kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perubahan pola interaksi sosial masyarakat pedesaan akibat digitalisasi; (2) menganalisis dampak digitalisasi terhadap solidaritas sosial dan kohesi komunitas; (3) mengkaji bentuk adaptasi dan negosiasi masyarakat pedesaan terhadap teknologi digital; serta (4) menjelaskan dinamika relasi sosial hibrid antara nilai-nilai tradisional dan praktik sosial berbasis digital.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang memandang transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan sebagai proses hibrid dan dialektis antara tradisi sosial lokal dan teknologi digital. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak digitalisasi secara struktural, tetapi juga menekankan agensi masyarakat pedesaan dalam membentuk dan mengelola relasi sosial digital sesuai dengan konteks budaya mereka. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi kontemporer, konsep masyarakat jaringan, dan realitas sosial pedesaan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam pengembangan kajian sosiologi pedesaan di era digital, sekaligus menjadi rujukan

⁸ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

bagi perumusan kebijakan pembangunan desa yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial dan inklusivitas digital.

DISCUSSION

Perubahan Pola Relasi Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Digital

Perubahan pola relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital merupakan fenomena sosiologis yang menandai pergeseran fundamental dalam cara individu dan kelompok membangun, memelihara, dan memaknai hubungan sosial.¹⁰ Secara historis, masyarakat pedesaan dicirikan oleh hubungan sosial yang bersifat personal, intens, dan berlandaskan kedekatan emosional. Relasi sosial terbangun melalui interaksi tatap muka yang berulang dalam ruang sosial yang relatif terbatas, seperti keluarga besar, lingkungan tetangga, kegiatan keagamaan, dan kerja kolektif berbasis gotong royong.¹¹ Dalam kerangka teori solidaritas sosial Émile Durkheim, pola relasi ini mencerminkan solidaritas mekanik, yakni ikatan sosial yang lahir dari kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif yang kuat.

Namun, penetrasi teknologi digital telah menghadirkan ruang sosial baru yang mengubah konfigurasi relasi sosial tersebut. Kehadiran telepon pintar, internet, serta platform media sosial memungkinkan masyarakat desa berinteraksi tanpa harus hadir secara fisik. Komunikasi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertemuan langsung, melainkan dimediasi oleh teknologi digital yang bersifat instan, cepat, dan lintas ruang. Dalam perspektif Manuel Castells, kondisi ini mencerminkan pergeseran menuju network society, di mana relasi sosial dibangun melalui jaringan digital yang fleksibel dan tidak terikat oleh batas geografis. Masyarakat pedesaan secara bertahap menjadi bagian dari jaringan sosial global, meskipun tetap berakar pada konteks lokal.¹²

¹⁰ A.B Musyafa Fathoni et al., "Pluralitas Dan Relasi Antar Agama (Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam Dan Katolik Di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)," *Jurnal Kodifikasi* 11, no. 1 (2017); Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

¹¹ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>; Middy Boty, "Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2405>.

¹² Małgorzata Kossowska et al., "Internet-Based Micro-Identities as a Driver of Societal Disintegration," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02441-z>; Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto, "Analysis of the Minister of Education 's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era,"

Perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan relasi sosial tradisional, melainkan mentransformasikannya. Interaksi tatap muka masih berlangsung, tetapi intensitas dan polanya mengalami penyesuaian. Media digital, seperti grup WhatsApp desa atau media sosial komunitas, berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pengganti sebagian ruang interaksi sosial tradisional. Informasi mengenai kegiatan desa, musyawarah, atau peristiwa sosial kini lebih banyak disebarkan melalui platform digital. Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, praktik sosial digital ini menunjukkan adanya dialektika antara struktur dan agensi, di mana masyarakat desa secara aktif menggunakan teknologi digital sekaligus membentuk ulang struktur sosial melalui praktik tersebut.¹³

Lebih jauh, perubahan pola relasi sosial juga berdampak pada struktur sosial lokal dan peran aktor-aktor kunci dalam masyarakat pedesaan. Tokoh masyarakat, pemuka agama, dan aparat desa yang sebelumnya memiliki otoritas kuat melalui pertemuan langsung kini menghadapi tantangan baru dalam ruang digital. Otoritas sosial tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh posisi struktural, tetapi juga oleh kemampuan mengelola komunikasi dan pengaruh di ruang digital. Individu yang memiliki literasi digital tinggi dan akses luas terhadap media sosial cenderung memiliki posisi strategis dalam membentuk opini publik desa. Fenomena ini sejalan dengan konsep modal sosial dan modal simbolik Pierre Bourdieu, di mana kepemilikan modal digital menjadi sumber kekuasaan sosial baru dalam komunitas pedesaan.¹⁴

Relasi antar generasi juga mengalami transformasi signifikan akibat digitalisasi. Generasi muda desa umumnya lebih adaptif terhadap teknologi digital dibandingkan generasi tua. Hal ini menciptakan kesenjangan generasi dalam pola komunikasi dan partisipasi sosial. Generasi muda cenderung membangun relasi sosial yang lebih luas melalui media digital, sementara generasi tua masih mengandalkan interaksi langsung. Namun, alih-alih memicu konflik terbuka, kondisi ini sering kali menghasilkan pola relasi yang saling melengkapi. Generasi muda berperan sebagai mediator digital bagi keluarga dan komunitas, sementara

Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 17, no. 1 (2025): 741-54, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.

¹³ Jan A. Ali, "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism," *Religions* 14, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14010015>.

¹⁴ Mei-ling Lin, "Educational Upward Mobility. Practices of Social Changes--Research on Social Mobility and Educational Inequality," *International Journal of Social Science Studies* 8, no. 3 (2020): 25, <https://doi.org/10.11114/ijsss.v8i3.4789>; Pierre Bourdieu, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1st ed. (Greenwood Press, 1986).

generasi tua tetap menjadi penjaga nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Proses ini menunjukkan adanya negosiasi sosial yang dinamis antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan pedesaan.

Selain itu, digitalisasi juga memperluas cakupan jaringan sosial masyarakat pedesaan. Relasi sosial tidak lagi terbatas pada lingkungan desa, tetapi meluas hingga ke jejaring migran desa, komunitas ekonomi, dan jaringan sosial lintas wilayah. Dalam perspektif teori modernisasi refleksif Ulrich Beck, kondisi ini mencerminkan masyarakat yang semakin reflektif terhadap identitas dan relasi sosialnya. Masyarakat desa tidak hanya menjadi penerima pasif teknologi, tetapi secara selektif memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka.¹⁵

Meskipun demikian, perubahan pola relasi sosial di era digital juga membawa potensi disrupti. Intensitas interaksi digital yang tinggi berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka dan kedalaman relasi emosional. Relasi sosial menjadi lebih cair dan instrumental, terutama ketika interaksi digital lebih berorientasi pada kepentingan praktis. Namun, dalam banyak kasus, masyarakat pedesaan menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kerangka nilai-nilai sosial yang telah ada. Pola relasi sosial yang terbentuk bukanlah relasi yang sepenuhnya terlepas dari tradisi, melainkan relasi hibrid yang memadukan kedekatan emosional dengan fleksibilitas jaringan digital.

Dengan demikian, perubahan pola relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial yang kompleks dan multidimensional. Digitalisasi tidak menggantikan sepenuhnya relasi sosial tradisional, tetapi membentuk ulang cara relasi tersebut dijalankan dan dimaknai. Melalui lensa sosiologi kontemporer, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tetap memiliki agensi kuat dalam mengelola perubahan, sekaligus menegaskan bahwa relasi sosial di era digital merupakan hasil dari interaksi dinamis antara struktur sosial, teknologi, dan nilai-nilai budaya lokal.

¹⁵ Lela Milošević Radulović and Suzana Marković Krstić, "Social Inequality in Education Analyzed Within Various Theoretical Frameworks," *Facta Universitatis, Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History* 16 (2017): 025, <https://doi.org/10.22190/fupsph1701025m>; Dimas Pahlawanita Damayanti, "Holistic Support Model for Children's Education in Islamic Boarding Schools," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2121–28, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>.

Digitalisasi, Solidaritas Sosial, dan Kohesi Komunitas Pedesaan

Solidaritas sosial merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam perspektif sosiologi klasik, Émile Durkheim memandang solidaritas sebagai kekuatan moral yang mengikat individu dalam suatu komunitas melalui nilai, norma, dan kesadaran kolektif.¹⁶ Masyarakat pedesaan secara tradisional dicirikan oleh solidaritas mekanik, di mana kohesi sosial terbentuk dari kesamaan cara hidup, ikatan kekerabatan, serta intensitas interaksi tatap muka. Namun, masuknya teknologi digital ke ruang sosial pedesaan menghadirkan dinamika baru yang mengubah cara solidaritas sosial dibangun, dipelihara, dan diekspresikan.

Digitalisasi membawa ambivalensi dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang penguatan solidaritas sosial melalui kemudahan komunikasi, mobilisasi kolektif, dan perluasan jejaring sosial. Grup media sosial desa, misalnya, menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi, mengoordinasikan kegiatan sosial, serta membangun kesadaran kolektif secara cepat dan efisien. Dalam konteks ini, solidaritas sosial tidak lagi hanya dibangun melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui interaksi digital yang bersifat simultan dan lintas ruang. Fenomena ini sejalan dengan konsep *networked solidarity* dalam sosiologi kontemporer, di mana ikatan sosial terbentuk melalui jaringan komunikasi yang dimediasi teknologi.

Dalam perspektif Manuel Castells, masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan solidaritas sosial terbangun melalui konektivitas digital yang fleksibel. Masyarakat pedesaan dapat memobilisasi dukungan sosial dengan cepat, misalnya dalam kegiatan gotong royong, penggalangan dana sosial, atau respons terhadap bencana. Media digital berfungsi sebagai ruang publik baru yang mempertemukan individu dan kelompok dalam kepentingan bersama. Dengan demikian, digitalisasi tidak serta-merta melemahkan solidaritas sosial, tetapi justru merekonstruksinya dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap konteks zaman.¹⁷

¹⁶ Emilio Abad-Segura and Mariana Daniela González-Zamar, "Sustainable Economic Development in Higher Education Institutions: A Global Analysis within the SDGs Framework," *Journal of Cleaner Production* 294 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126133>.

¹⁷ Roni Susanto and Mariyatul Kiftiyah, "Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurasyid Islamic College , Lampung," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03 (2025); Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

Namun, di sisi lain, intensitas interaksi digital juga berpotensi melemahkan kualitas relasi sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Interaksi tatap muka yang sarat makna emosional dan simbolik cenderung berkurang ketika komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital. Relasi sosial menjadi lebih singkat, pragmatis, dan berorientasi pada informasi, bukan pada kedalaman hubungan. Dalam kerangka teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* Ferdinand Tönnies, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari relasi sosial berbasis kebersamaan emosional menuju relasi yang lebih rasional dan instrumental. Meskipun pergeseran ini tidak sepenuhnya menghapus karakter *Gemeinschaft* masyarakat desa, ia menghadirkan ketegangan antara nilai-nilai komunal dan logika efisiensi digital.

Digitalisasi juga memunculkan tantangan serius berupa fragmentasi sosial dan kesenjangan digital. Tidak semua kelompok masyarakat pedesaan memiliki akses dan kemampuan yang setara dalam memanfaatkan teknologi digital. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam ruang digital. Kelompok yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih aktif dan dominan dalam diskursus sosial daring, sementara kelompok lain berisiko terpinggirkan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai ketimpangan modal sosial dan modal kultural, di mana akses terhadap teknologi digital menjadi sumber kekuasaan sosial baru yang berpotensi melemahkan kohesi komunitas.

Meski demikian, masyarakat pedesaan tidak sepenuhnya pasif menghadapi tantangan tersebut. Banyak komunitas desa mengembangkan strategi adaptif untuk menjaga kohesi sosial di tengah digitalisasi. Praktik-praktik sosial tradisional, seperti gotong royong dan musyawarah, tetap dipertahankan, tetapi didukung oleh media digital sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa secara reflektif menggunakan teknologi digital untuk mereproduksi struktur sosial yang telah ada, sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan zaman.¹⁸

Bentuk solidaritas sosial berbasis digital yang muncul di pedesaan juga bersifat kontekstual dan selektif. Teknologi digital lebih sering dimanfaatkan untuk kepentingan kolektif yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan

¹⁸ Ali, "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism"; Ferhat Taşkın, "Could Avicenna's God Remain within Himself?: A Reply to the Naşirian Interpretation," *International Journal for Philosophy of Religion* 23, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1007/s11153-024-09918-0>.

sosial masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Solidaritas digital tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan solidaritas sosial tradisional. Interaksi daring sering kali berfungsi sebagai penguat interaksi luring, bukan sebagai penggantinya. Dengan demikian, kohesi komunitas pedesaan tetap terjaga melalui integrasi antara praktik sosial tradisional dan digital.

Dalam perspektif sosiologi kontemporer, transformasi solidaritas sosial di masyarakat pedesaan dapat dipahami sebagai proses hibridisasi sosial. Solidaritas mekanik tidak sepenuhnya tergantikan oleh bentuk solidaritas baru, melainkan bertransformasi melalui medium digital. Kohesi komunitas pedesaan tetap bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan, tetapi diekspresikan melalui mekanisme yang lebih fleksibel dan adaptif. Digitalisasi, dalam konteks ini, menjadi arena negosiasi sosial yang memungkinkan masyarakat desa mempertahankan identitas komunalnya sekaligus berpartisipasi dalam dinamika sosial modern.

Dengan demikian, implikasi digitalisasi terhadap solidaritas sosial dan kohesi komunitas pedesaan bersifat paradoksal namun produktif. Digitalisasi dapat menjadi sumber penguatan solidaritas sekaligus potensi fragmentasi sosial, tergantung pada bagaimana teknologi tersebut diakses, dimaknai, dan digunakan oleh masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kohesi sosial pedesaan di era digital tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui interaksi dinamis antara teknologi, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya lokal.

Relasi Sosial Hibrid: Negosiasi antara Nilai Tradisional dan Praktik Digital

Relasi sosial hibrid merupakan salah satu ciri utama transformasi kehidupan sosial masyarakat pedesaan di era digital. Konsep ini merujuk pada pertemuan dan interaksi antara nilai-nilai sosial tradisional yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat desa dengan praktik sosial baru yang dimediasi oleh teknologi digital. Alih-alih menggantikan sepenuhnya relasi sosial tradisional, digitalisasi justru mendorong terjadinya proses negosiasi sosial yang kompleks dan dinamis. Masyarakat pedesaan menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kerangka nilai lokal, sehingga membentuk pola relasi sosial yang bersifat kontekstual dan hibrid.¹⁹

¹⁹ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524-32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>; Markus Meran, "Agama Dan Sekularisme Di Indonesia (Hybriditas Dan Komoditas Agama)," *Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, Jurnal Jumpa* VII, No.1 (2019): 111.

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan merupakan fondasi utama relasi sosial masyarakat pedesaan. Dalam perspektif sosiologi klasik, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga kohesi komunitas. Namun, perubahan sosial yang dipicu oleh digitalisasi menuntut adanya penyesuaian dalam cara nilai-nilai tersebut dipraktikkan. Teknologi digital menjadi medium baru yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap hidup, meskipun dalam bentuk dan mekanisme yang berbeda. Misalnya, praktik musyawarah desa yang sebelumnya hanya dilakukan secara tatap muka kini didukung oleh komunikasi daring melalui grup pesan instan, sehingga partisipasi masyarakat dapat diperluas tanpa terikat ruang dan waktu.

Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, relasi sosial hibrid dapat dipahami sebagai hasil dari dialektika antara struktur sosial tradisional dan agensi individu dalam memanfaatkan teknologi digital. Struktur sosial berupa norma, nilai, dan praktik sosial tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi dan diubah melalui tindakan sosial aktor. Masyarakat pedesaan sebagai aktor sosial tidak sekadar menerima teknologi digital sebagai kekuatan eksternal, tetapi secara aktif menyesuaikan dengan kebutuhan dan nilai lokal. Dengan demikian, praktik sosial digital menjadi sarana untuk mereproduksi sekaligus mentransformasi struktur sosial pedesaan.

Proses negosiasi antara nilai tradisional dan praktik digital juga tampak dalam kegiatan keagamaan dan sosial di pedesaan. Pengajian, kegiatan sosial, dan perayaan keagamaan yang selama ini menjadi ruang penting pembentukan solidaritas sosial kini dikoordinasikan melalui media sosial. Platform digital berfungsi sebagai alat pengorganisasian dan mobilisasi sosial, sementara substansi nilai kebersamaan dan spiritualitas tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak serta-merta mengikis makna sosial kegiatan tradisional, melainkan memperluas jangkauan dan efektivitasnya. Dalam perspektif Manuel Castells, praktik ini mencerminkan integrasi antara ruang aliran (space of flows) dan ruang tempat (space of places), di mana kehidupan sosial lokal tetap eksis dalam jaringan global.

Relasi sosial hibrid juga berperan penting dalam penguatan identitas kolektif masyarakat pedesaan. Media sosial menjadi ruang representasi identitas lokal, di mana nilai, tradisi, dan simbol budaya desa diproduksi dan disebarluaskan. Identitas kolektif tidak lagi hanya dibangun melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui narasi digital yang memperkuat rasa memiliki

terhadap komunitas. Dalam perspektif teori identitas sosial, ruang digital memungkinkan masyarakat desa untuk merefleksikan dan menegaskan identitasnya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, praktik digital berfungsi sebagai arena kultural yang mempertemukan lokalitas dan modernitas.

Namun, relasi sosial hibrid juga menghadirkan tantangan internal. Tidak semua anggota masyarakat memiliki kapasitas yang sama dalam berpartisipasi dalam ruang digital. Perbedaan literasi digital berpotensi menciptakan eksklusivitas sosial dan ketimpangan partisipasi. Dalam konteks ini, relasi sosial hibrid tidak selalu harmonis, tetapi sering kali diwarnai oleh proses tawar-menawar dan penyesuaian berkelanjutan. Masyarakat pedesaan dituntut untuk menemukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional dan mengakomodasi praktik sosial digital agar tidak menggerus kohesi sosial.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, relasi sosial hibrid dapat dipahami melalui konsep habitus, yaitu pola disposisi sosial yang terbentuk dari pengalaman historis dan kultural. Habitus masyarakat pedesaan membentuk cara mereka memaknai dan menggunakan teknologi digital. Teknologi tidak digunakan secara netral, tetapi diinternalisasi ke dalam praktik sosial sesuai dengan nilai dan struktur yang telah ada. Dengan demikian, praktik digital di pedesaan mencerminkan habitus lokal yang terus bertransformasi tanpa kehilangan akar kulturalnya.

Secara keseluruhan, relasi sosial hibrid menunjukkan bahwa transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital bukanlah proses disrupsi total, melainkan rekonstruksi sosial yang bersifat gradual dan reflektif. Masyarakat pedesaan berperan sebagai aktor aktif yang menegosiasikan perubahan, memilih, dan menyesuaikan praktik digital agar selaras dengan nilai-nilai tradisional. Pendekatan sosiologi kontemporer memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika ini, dengan menempatkan teknologi bukan sebagai determinan tunggal, melainkan sebagai bagian dari interaksi kompleks antara struktur sosial, budaya, dan agensi manusia. Relasi sosial hibrid pada akhirnya menjadi bukti bahwa masyarakat pedesaan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial di era digital, tanpa kehilangan identitas dan kohesi komunitasnya.

CONCLUSION

Transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital merupakan proses sosial yang kompleks dan multidimensional. Digitalisasi tidak sekadar membawa

perubahan teknologis, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat desa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa relasi sosial pedesaan mengalami pergeseran dari pola interaksi yang sepenuhnya berbasis tatap muka menuju relasi yang semakin dimediasi oleh teknologi digital, tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai sosial tradisional yang telah mengakar. Interaksi digital hadir sebagai ruang sosial baru yang melengkapi, sekaligus menantang, pola relasi konvensional. Implikasi digitalisasi terhadap solidaritas sosial dan kohesi komunitas pedesaan bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi digital mampu memperkuat solidaritas melalui kemudahan mobilisasi sosial, penyebaran informasi, dan perluasan jejaring komunitas. Di sisi lain, digitalisasi juga berpotensi melemahkan kedalaman relasi sosial dan memunculkan fragmentasi sosial akibat kesenjangan akses dan literasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa kohesi sosial pedesaan di era digital tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi antara struktur sosial, teknologi, dan nilai budaya lokal.

Saran untuk penulis selanjutnya agar memperluas kajian transformasi relasi sosial pedesaan di era digital melalui pendekatan empiris yang lebih beragam, baik secara metodologis maupun geografis. Penelitian komparatif antar desa dengan tingkat akses dan literasi digital yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi dinamika relasi sosial pedesaan. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) dapat memperkaya analisis dengan menggabungkan kedalaman data kualitatif dan kekuatan generalisasi data kuantitatif.

REFERENCES

- Abad-Segura, Emilio, and Mariana Daniela González-Zamar. "Sustainable Economic Development in Higher Education Institutions: A Global Analysis within the SDGs Framework." *Journal of Cleaner Production* 294 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126133>.
- Akbar, Muhammad Firman, and Filla Dina Anggraeni. "Teknologi Dalam Pendidikan: Literasi Digital Dan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2017): 28–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>.
- Ali, Jan A. "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism." *Religions* 14, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14010015>.
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2405>.

- Bourdieu, Pierre. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. 1st ed. Greenwood Press, 1986.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018.
- Damayanti, Dimas Pahlawanita. "Holistic Support Model for Children's Education in Islamic Boarding Schools." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2121–28. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>.
- Fadhilah, Dzannur. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.
- Faidlatul Habibah, Astrid, and Irwansyah Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–63. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.
- Fathoni, A.B Musyafa, Ahmad Lutfi, ahmad nu'man Hakiem, and Ahmad Faruk. "Pluralitas Dan Relasi Antar Agama (Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam Dan Katolik Di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)." *Jurnal Kodifikasia* 11, no. 1 (2017).
- Petra Bonita Sari, Risda Amini, M. "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation: Synergy of Education, Technology, and Qur'anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Ihsan, Mahlil Nurul, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, and Andewi Suhartini. "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>.
- Kossowska, Małgorzata, Piotr Kłodkowski, Anna Siewierska-Chmaj, Ana Guinote, Ursula Kessels, Manuel Moyano, and Jesper Strömbäck. "Internet-Based Micro-Identities as a Driver of Societal Disintegration." *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02441-z>.

- Lin, Mei-ling. "Educational Upward Mobility. Practices of Social Changes--Research on Social Mobility and Educational Inequality." *International Journal of Social Science Studies* 8, no. 3 (2020): 25. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v8i3.4789>.
- Meran, Markus. "Agama Dan Sekularisme Di Indonesia (Hybriditas Dan Komoditas Agama)." *Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, Jurnal Jumpa* VII, No.1 (2019): 111.
- Milošević Radulović, Lela, and Suzana Marković Krstić. "Social Inequality in Education Analyzed Within Various Theoretical Frameworks." *Facta Universitatis, Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History* 16 (2017): 025. <https://doi.org/10.22190/fupsph1701025m>.
- Moh. Teguh Prasetyo. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150-62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Purba, Nabillah, Mhd Yahya, and M. Kom Nurbaiti. "Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya." *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis Vol.9* 9, no. 2 (2021): 91-98.
- Salim, Luthfi. "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan." *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 01, no. 02 (2020): 1-17. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr%0AKontruksi>.
- Sidanti, H, E W Sari, A N Aziz, H Purwanto, and ... "Transformasi Digital Marketing Industri Manco." *Madaniya* 3, no. 2 (2022): 271-78. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhantoro, Syahrudin, Roni Susanto, and Darul Lailatul Qomariyah. "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia." *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267-76. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>.
- Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto. "Analysis of the Minister of Education ' s Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741-54. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.
- Susanto, Roni, and Mariyatul Kiftiyah. "Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03

(2025).

- Taşkın, Ferhat. "Could Avicenna's God Remain within Himself?: A Reply to the Naşirian Interpretation." *International Journal for Philosophy of Religion* 23, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1007/s11153-024-09918-0>.
- Ulfah, Isnatin. "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama Di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)." *Kodifikasia* 12, no. 2 (2018): 211. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1522>.
- Wahyudi, Ahmad, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan. "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.
- Walker, Jo, Caroline Pearce, Kira Boe, and Max Lawson. *The Power of Education to Fight Inequality: How Increasing Educational Equality and Quality Is Crucial to Fighting Economic and Gender Inequality. Education in the Asia-Pacific Region*. Vol. 27, 2019. <https://doi.org/10.21201/2019.4931>.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.
- Yuni Antika, Mutia Sabila, Desta Natalia, Devi Auliya Sari, and Ihwan Nuddin. "Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.